

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bagi warga Indonesia, aksi-aksi kekerasan baik individual maupun massa mungkin sudah merupakan berita harian. Saat ini beberapa televisi bahkan membuat program-program khusus yang menyiarkan berita-berita tentang aksi kekerasan. Aksi-aksi kekerasan dapat terjadi dimana saja, seperti di jalan-jalan, diperumahan, bahkan didalam lingkungan kampus. Aksi kekerasan ini makin lama makin meningkat dengan tindak kekerasan meliputi : pemerasan, penodongan, perkelahian, penusukan bahkan pembunuhan.

Banyak faktor yang diperkirakan dapat mempengaruhi terbentuknya tingkah laku agresi pada seseorang, baik kondisi tersebut yang ada dalam diri individu (internal) maupun peran lingkungan yang ada disekeliling individu tersebut (eksternal). Kondisi internal antara lain terdiri dari motif, pengalaman, persepsi dan sikap. Sedangkan situasi lingkungan yang diperkirakan ikut mempengaruhi yaitu media cetak, televisi, norma sosial, peran pranata sosial, budaya, pola asuh orang tua, guru dan lainnya.

Aksi kekerasan merupakan fenomena yang terjadi diseluruh dunia dan diseluruh segmen masyarakat. Tindak kekerasan ini terjadi hampir dimana-mana, terus menerus dari hari kehari. Kekerasan dapat terjadi dengan berbagai cara dan dapat dilihat dalam tindakan yang berbeda. Aksi kekerasan tersebut dapat dilakukan oleh siapa saja dari berbagai lapisan masyarakat, bahkan didalam

melaksanakan tugasnya Polri selaku penegak hukum dan pengayom masyarakat pun kadang-kadang bersikap agresif.

Tindakan agresif sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, baik yang terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan bahkan juga terjadi antara suatu masyarakat dengan masyarakat lain. Hal ini tidak hanya kita temukan dalam situasi yang penuh ketegangan. Namun dalam pertemuan-pertemuan sosialpun juga sering kita menemukan tindakan-tindakan yang bersifat agresif, seperti mencaci-maki, membentak, dan kadang-kadang dapat terjadi tindakan fisik. Munculnya agresif dalam bentuk tingkah laku tidak hanya ditentukan oleh dorongan yang ada dalam diri seseorang, namun situasi yang ada pada saat itu turut berperan untuk memunculkan tingkah laku agresif, seperti obyek agresif, kesempatan menyerang, sistem nilai dan insentif positif sebagai faktor situasional (Kornadt 1984, dalam Ponpon Harahap:1987). Maksudnya yaitu dorongan agresif yang ada pada seseorang tidak akan dimunculkan sebagai tingkah laku, bila tidak ada situasi lingkungan yang menggugah kearah tingkah laku yang agresif.

Dalam penelitian ini yang akan penulis bicarakan adalah agresif bukan dalam bentuk tingkah laku, melainkan agresif sebagai suatu sistem motif. Pengertian motif disini diartikan sebagai suatu penggerak untuk bertindak kearah tingkah laku yang ada dalam diri seseorang. Oleh karena motif agresif disini sebagai suatu sistem, maka disebut sebagai suatu sistem motif agresif. Sistem motif agresif yang ada dalam diri seseorang, tidaklah terbentuk pada saat yang paling awal dalam perkembangannya, tetapi akan berkembang mengikuti proses

perkembangan yang umum dari kepribadian (Kornadt,1981). Maksudnya sistem motif agresi berkembang melalui proses perkembangan individu pada tahap-tahap berikutnya, yang berkaitan dengan berbagai macam faktor yang berperan, seperti pola asuh, bentuk pendidikan, sistem nilai, serta media yang ada.

Penggunaan kekerasan dalam pekerjaan polisi sering disebut sebagai inti dari pekerjaan. Kekerasan itu digunakan sehubungan dengan bentuk kekerasan secara wajar dan seimbang dengan ancaman yang dihadapi, namun hal itu tidaklah menutup kemungkinan wewenang menggunakan kekerasan yang diberikan bisa juga digunakan untuk melakukan kekerasan. Kekerasan bagi Polisi itu sendiri merupakan kelengkapan atau sebagian dari perlengkapan untuk menjalankan pekerjaannya di masyarakat (Polri Mandiri, 2002).

Namun penggunaan kekerasan harus tunduk kepada hukum. Polisi mempergunakan kekerasan dilakukan untuk menghentikan suatu tindakan melawan hukum sambil tetap mengakui hak-hak hukum pelakunya. Misalnya polisi dalam menangkap tersangka harus mengikuti peraturan yang berlaku, seperti membacakan hak-haknya ketika ditangkap, tidak melakukan kekerasan jika tersangka tidak melakukan perlawanan. Polisi harus menunjukkan kepatuhan yang sama pada hukum, dengan cara beroperasi didalam hukum itu sendiri. Integrasi Polisi dalam sistem pertahanan keamanan melalui penyatuan pola organisasi yang bersifat nasional dan keterkaitan pada satu doktrin bertujuan untuk mencapai efisiensi dan efektivitas pembinaan pertahanan, keamanan dan ketertibaban masyarakat. Di sisi lain, hal ini menimbulkan efek akumulasi kekuatan yang berpengaruh terhadap cara kerja polisi dalam sistem penegakan

hukum, terutama dalam teknik operasi, sentralisasi wewenang, hubungan kerja yang bersifat hierarkhis, sehingga merancukan tindakannya sesuai dengan fungsi penegak hukum. Pemeriksaan terhadap tersangka dilakukan secara tertutup tanpa dihadiri pembela, hal ini melahirkan suatu kebiasaan bagi polisi sewaktu melakukan pemeriksaan lebih mudah atau lebih baik menggunakan segala macam cara kekerasan untuk mendapatkan pengakuan tersangka dari pada menggunakan dasar-dasar ilmu pengetahuan teknik kepolisian secara sistematis untuk membuktikan kebenaran perkara.

Sebagaimana dikatakan diatas bahwa perkembangan sistem motif agresi mengikuti perkembangan kepribadian secara umum, hal ini tentu tidak terlepas dari sistem dan nilai budaya suatu masyarakat. Kebiasaan itu melembaga, dimana polisi memiliki peran aktif dan bebas membuktikan sendiri kesalahan tersangka, sebaliknya tersangka bersifat pasif menunggu hasil pemeriksaan. Demikianlah fenomena hubungan hukum yang cenderung tidak bersifat simetris dalam tatanan sosial di Indonesia atau suatu hubungan timbal balik diantara warga masyarakat yang cenderung tidak mendasarkan kepada hak dan kewajiban. Bentuk hubungan tersebut dalam pelaksanaan penegakan hukum mudah menimbulkan penyalahgunaan kekuasaan.

Sikap agresi anggota polisi dalam bertugas merupakan bentuk dari penyimpangan perilaku polisi yang termasuk kategori penyiksaan fisik dan kategori penyiksaan psikologis. *Sherman 1980* (dalam skripsi, *Argya Hwardaya 2003*) mendefinisikan kekerasan polisi adalah suatu bentuk pemakaian kekuatan fisik (termasuk kekuatan yang mematikan) baik yang dibenarkan maupun yang

tidak dibenarkan terhadap warga masyarakat. Menurut *Friedrich 1980*, kekerasan polisi adalah pemakaian kekuatan oleh polisi termasuk semua kegiatan yang menggunakan kekuatan sah maupun tidak sah yang menyebabkan kerugian fisik maupun emosional. *Kania dan Mackey 1977*, berpendapat juga bahwa tindak kekerasan yang terjadi tersebut didefinisikan sebagai kekuatan yang berlebihan sebagai tindakan yang melebihi fungsi tugas polisi yang sah.

Tindak kekerasan tersebut merupakan penyalahgunaan wewenang yang dilakukan petugas sebagian besar dimotivasi oleh tujuan petugas untuk menyelesaikan tugas atau masalah secara tuntas. Pada saat dilakukan kekerasan dan intimidasi akan muncul pengakuan tersangka. Kekerasan dilakukan sebagai wujud pelampiasan atau kekesalan disebabkan keterangan tersangka tidak benar. Tujuan tindak kekerasan yang dilakukan untuk mengungkap jaringan kejahatan, pengembangan kasus sampai pada barang bukti. Dengan tindak kekerasan akan mencapai hasil yang maksimal dalam proses penyelidikan. Apabila dari tindak kekerasan yang dilakukan anggota Polri berhasil mengungkap kasus maka ada rasa kepuasan tersendiri dan puas mendapat pujian dari atasan dalam pengungkapan kasus baik secara lisan maupun tulisan.

Hal tersebut menimbulkan keresahan dalam masyarakat. Berbagai media massa memberitakan tentang aparat kepolisian yang dinilai sering melakukan tindakan kurang etis terhadap tersangka, meskipun kepada mereka yang belum tentu bersalah. Penggunaan kekerasan yang telah menjadi suatu model dan budaya ini sudah sedemikian parahnya apabila tidak ditanggapi dengan serius oleh Polri

yang secara giat membangun diri agar dapat bekerja secara profesional sehingga mampu membuat terang dan terungkapnya setiap tindak pidana yang terjadi.

Berdasarkan kenyataan yang ada tentang penggunaan kekerasan yang dilakukan oleh anggota polri. Kekerasan merupakan bagian dari kewenangan yang di ijinkan didalam melaksanakan tugasnya, selama kekerasan tersebut sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku. Dengan demikian penulis tertarik untuk mengadakan studi deskriptif mengenai motif agresi anggota Polri yang sedang melakukan pendidikan lanjutan di kota Jakarta. Anggota Polri yang sedang melakukan pendidikan lanjutan pada Perguruan Tinggi Ilmu Kepolisian inilah merupakan calon-calon pemimpin masa depan bagi Polri. Sehingga perlu kiranya untuk memahami lebih jauh mengenai motif agresi yang dilakukannya maupun anggotanya nanti. Dengan harapan, bila mengetahui tentang agresi tersebut dapat diprediksi bagaimana tingkah laku yang akan muncul dimasa mendatang dan ini bisa menjadi salah satu antisipasi dalam rangka menanggulangi & mencegah tindak agresi pada anggota polri di Indonesia, khususnya bagi calon pemimpin yang sedang studi di PTIK Jakarta.

1.2 Identifikasi Masalah

Masalah pokok pada penelitian ini adalah : “Bagaimana motif agresi pada anggota polri yang sedang mengikuti pendidikan di PTIK Jakarta?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan maksud mengkaji dan menelusuri secara sistematis dan terencana mengenai sistem motif agresi pada anggota Polri di PTIK Jakarta.

Berpedoman pada maksud diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk melihat dan memahami gambaran sistem motif agresi berdasarkan dorongan motif agresi dan hambatan agresi pada anggota Polri di PTIK Jakarta.

1.4 Kegunaan Penelitian.

Adapun kegunaan dari hasil penelitian ini antara lain ;

- Kegunaan ilmiah

Memberikan masukan/informasi bagi disiplin ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Sosial.

- Kegunaan Praktis

Sebagai bahan informasi atau masukan bagi lembaga PTIK untuk menyeimbangkan, mengembangkan, mengarahkan motif agresi pada mahasiswa PTIK.

1.5 Kerangka Pemikiran

Teori yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teori motivasi agresi dari Kornadt, merupakan teori yang memberi peluang untuk menggabungkan faktor disposisional dan situasional dalam membahas tingkah laku agresif serta pembentukannya. Hal ini tergambar dalam tingkahlaku interaksional, dimana seorang individu dalam bertingkah laku tidak hanya ditentukan oleh dorongan yang ada dalam dirinya pada saat itu. Dalam hal ini motif berperan sebagai penggerak dalam diri individu untuk mengarahkan tingkah lakunya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa individu bukanlah mahluk yang pasif, melainkan mahluk yang aktif yang dapat berfikir dan merasa, yang dapat mengantisipasi apa yang dia lakukan, mempunyai emosi yang berkaitan dengan harapan dan antisipasi, apabila dia mau melakukan sesuatu atau menolak sesuatu yang dihadapkan padanya.

Munculnya tingkah laku agresif tidak terlepas dari faktor-faktor diatas yaitu : sesuatu yang ada didalam diri individu (*kondisi internal*) dan faktor yang ada diluar diri individu (*kondisi-kondisi situasional*) sesuai dengan teori tingkah laku umum (Kornadt,1981). Maksudnya tingkah laku agresi dimunculkan sebagai akibat dari adanya frustasi-frustasi dorongan-dorongan, pola atribusi, emosi-emosi pengharapan yang ada dalam diri individu, serta dipengaruhi oleh situasi yang ada pada saat itu, yaitu adanya kesempatan, insentif positif, objek agresi dan lain-lain.

Oleh karena itu penelitian ini dipusatkan pada sistem motif agresi, maka motif agresi didefinisikan sebagai dorongan yang berkenaan bentuk tindakan yang ditujunya untuk menyakiti atau mencederai orang lain (Kornadt, 1986:10). Motif

agresi sebagai sistem berisi dua komponen yaitu komponen pendekat (motif agresi) dan komponen penghindar (hambatan agresi), Hal ini dapat diterangkan bahwa keagresifan yang tinggi yang dimunculkan dalam tingkah laku bisa dihubungkan dengan motif agresi yang kuat, sedangkan keagresifan yang rendah dimunculkan dalam tingkah laku dapat dihubungkan dengan motif agresi yang lemah (Kornadt, 1981). Individu yang memiliki motif agresi yang kuat dapat diimbangi oleh hambatan agresi yang lemah, diperkirakan akan memunculkan keagresifan yang tinggi dalam tingkah laku. Selanjutnya bila individu memiliki motif agresi yang rendah yang diimbangi dengan hambatan agresi yang tinggi diperkirakan akan memunculkan tingkah laku yang rendah dalam bertingkah laku. Begitu pula dengan individu yang memiliki motif agresi yang lemah dan diimbangi dengan hambatan agresi yang rendah pula, diperkirakan akan memunculkan keagresifan yang rendah dalam bertingkah laku. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Dinamika Keagresifan

Motif Agresi (MA)	Hambatan Agresi (HA)	Netto Agresi (NA)
MA +	HA +	Keagresifan rendah
MA +	HA -	Keagresifan tinggi
MA -	HA +	Keagresifan rendah
MA -	HA -	Keagresifan rendah

Kornadt (1981) menerangkan bahwa motif agresi merupakan sumber atas dasar dari tindakan-tindakan agresi, dimana gangguan yang ditimbulkan dari tindakan tersebut sudah terarah sifatnya. Sedangkan tindakan lain yang juga mengakibatkan gangguan pada orang lain, tapi yang tujuannya bukanlah

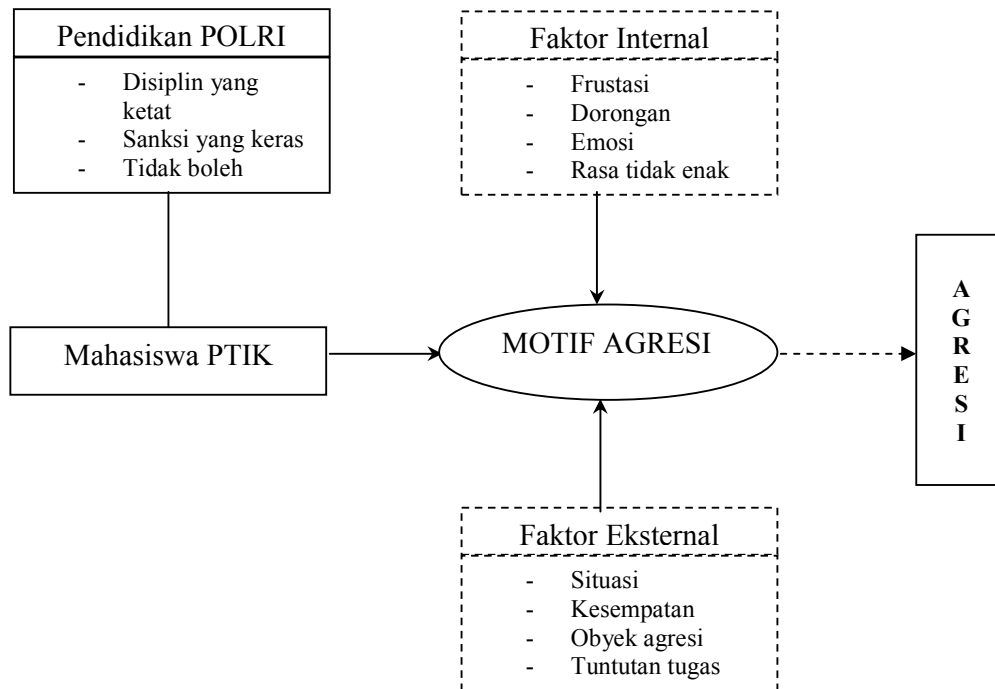
mengganggu, ini berasal dari motif lain yang ada dalam diri individu. Ada sejumlah elemen-elemen yang mendasar dalam sistem motif agresi, elemen tersebut terdiri dari reaksi-reaksi emosional, pola atribusi, harapan-harapan, tujuan dari agresi, bentuk intensif dan pola tingkah laku yang ditetapkan secara spesifik.

Selanjutnya ada beberapa kondisi sosial yang diperkirakan Kornadt (1981:11) yang berkaitan dengan peningkatan kekuatan motif agresi dan hambatan agresi. Kondisi-kondisi tersebut yang digambarkan dapat memperkuat motif agresi yaitu: penolakan dan sikap dingin dari pengasuh, pengabaian, banyaknya pengalaman frustrasi, banyak kesempatan untuk mengekspresikan kemarahan, banyaknya agresi yang dapat diamati, sering mengalami sukses dengan agresi, kemudian agresi dipandang sebagai positif, dibenarkan dan memandang agresi sebagai keberanian. Sedangkan kondisi-kondisi yang disebut sebagai faktor penghambat atau memperlemah perkembangan motif agresi yaitu ; rasa aman, penerimaan yang hangat dari pengasuh, sedikit frustrasi, sedikit agresi yang dapat diamati, jarang sukses dengan agresi, penilaian yang negatif terhadap agresi, dan agresi dipandang tidak sesuai dengan moral.

Menurut Kornat (1986) sistem motif agresi tidak dapat terbentuk pada saat awal perkembangan individu, karena sistem motif ini berkembang sejalan dengan proses perkembangan yang umum dari kepribadian. Artinya sistem motif agresi berkembang melalui prosedur yang berlaku dalam interaksi individu dengan lingkungan, yang berkaitan dengan pengugahan agresi, antara lain melalui proses belajar, modelling, pembentukan struktur kognitif, reaksi-reaksi emosional dan kondisioning. (Kornadt : 1984, dalam Ponpon Harahap :1987).

Kornadt (1981) menjelaskan bahwa terdapat perbedaan motif agresi antara suatu individu dengan individu yang lain, dimana ada individu yang memiliki keagresifan yang tinggi dan individu yang memiliki keagresifan yang rendah. Perbedaan ini disebabkan oleh kekuatan motif agresi dan juga elemen-elemen yang terdapat pada berbagai bagian dari sistem motif agresi.

Motif agresi pada anggota polisi ini berkembang sejalan dengan melalui proses belajar, mencontoh perlakuan yang didapat dari pengalaman seniornya dan tuntutan tugas yang harus dilakukan oleh polisi dalam pengungkapan kasus-kasusnya. Lingkungan sosial dimana seseorang berada (hidup) akan sangat berperan dalam pembentukan motif agresi ini. Dalam menguraikan interaksi antara individu dan lingkungannya, maka perlu adanya pembatasan perhatian pada beberapa faktor saja, yang diperkirakan paling banyak berperan dalam pembentukan motif agresi. Sesuai dengan yang telah dipaparkan dalam latar belakang penelitian, maka yang akan diteliti adalah motif agresi anggota polisi yang sedang menempuh pendidikan S1 di PTIK Jakarta yang berbeda dengan jenjang pendidikan S1 pada perguruan tinggi lainnya dalam hal persyaratan dan tugas-tugasnya. Mereka merupakan calon pemimpin dimasa datang menuju polisi yang profesional. Melalui penelitian ini diharapkan polisi dapat menekan adanya tindak kekerasan yang dilakukan oleh para anggotanya yang tidak sesuai dengan hukum dan undang-undang yang berlaku.



1.6 Asumsi

1. Sistem motif agresi pada mahasiswa PTIK berbeda antara satu dengan lainnya.
2. Tinggi rendahnya dorongan agresi sebagai komponen pendekat yang terdapat dalam motif agresi sebagai suatu sistem, berbeda antara satu individu dengan individu lainnya.
3. Tinggi rendahnya hambatan agresi sebagai komponen penghindar yang terdapat dalam sistem motif agresi sebagai sistem, berbeda antara satu individu dengan individu lainnya.

4. Tinggi rendahnya dorongan agresi (M_a) dan hambatan agresi (H_a) yang dimiliki mahasiswa PTIK, menentukan prediksi keagresifan tingkah laku dikemudian hari.